

Analisis Pengaruh Kesulitan Keuangan, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Iis Endang Soekowati¹, Hestin Sri Widiawati², Sigit Puji Winarko³
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Nusantara PGRI Kediri
Email: iisendangsoekowati@gmail.com

Abstract

The study aims to determine how the effect of financial distress, leverage, and firm size on accounting conservatism. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018-2020 period. The research sampling technique used purposive sampling technique and obtained as many as 51 companies that match the criteria. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis with SPSS Version 24 analysis tools. The results of this test include: (1) financial distress does not have a significant effect on accounting conservatism. (2) leverage has a significant effect on accounting conservatism. (3) firm size has no significant effect on accounting conservatism. (4) financial distress, leverage, and firm size simultaneously do not have a significant effect on accounting conservatism.

Keywords: financial distress, leverage, firm size, and accounting conservatism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh financial distress, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 51 perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan alat bantu analisis SPSS Versi 24. Hasil pengujian ini meliputi: (1) financial distress tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (2) leverage memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (3) ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. (4) financial distress, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata kunci: financial distress, leverage, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk pertanggungjawaban suatu manajemen perusahaan yaitu laporan keuangan. Penyajian laporan keuangan harus berisikan informasi yang relevan untuk diandalkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan. Sehingga memahami seperti apa proses pengelolaan sumber daya yang diberikan kepada manajemen. Penyusunan laporan keuangan harus berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Dalam pemilihan metode akuntansi, SAK memberikan kebebasan dalam penyusunan laporan keuangan. Hal ini memungkinkan manajemen perusahaan untuk memilih metode akuntansi yang sesuai dengan situasi perusahaan dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan metode akuntansi yang akan digunakan sesuai dengan situasi keuangan perusahaan. Karena ketidakpastian kondisi ekonomi masa depan, perusahaan perlu memperhatikan pilihan metode akuntansi yang telah digunakan selama ini. Prinsip Konservatisme Akuntansi adalah prinsip-prinsip yang dapat digunakan untuk menghadapi ketidakpastian masa depan agar dapat menghindari optimisme berlebih dari manajemen perusahaan. Menurut Suryanawa (2014) kaidah pokok konservatisme akuntansi yaitu mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi dan tidak terburu-buru dalam mengakui laba sebelum terjadi. Selain itu, akuntan harus memilih pendekatan yang tepat untuk perusahaan jika memiliki dua atau lebih metode akuntansi. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi bertujuan untuk mengurangi risiko serta optimisme berlebih dari manajemen perusahaan. Namun penyajian laporan keuangan yang sangat konservatif juga dapat mengakibatkan kesalahan yang akan berpengaruh pada perkiraan laba atau rugi periodik perusahaan. Sehingga informasi pada laporan keuangan tidak memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Risdiyani (2015) menyatakan bahwa informasi yang tidak memperlihatkan kondisi perusahaan yang sebenarnya akan menurunkan kualitas pelaporan dan kualitas laba, sehingga dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan..

Kasus rendahnya prinsip konservatisme akuntansi salah satunya terjadi pada perusahaan pertambangan. Ikatan Karyawan Timah (IKT) diduga telah memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I tahun 2015 untuk menutupi kinerja keuangannya. Pada jumpa pers dikatakan bahwa laporan keuangan menunjukkan hasil yang efisien dan telah membuahkan kinerja yang baik. Namun kenyataannya, semester I tahun 2015 PT Timah (Persero) Tbk mengalami kerugian pada laba operasi sebesar Rp 59 miliar. Selain itu PT Timah mengalami penurunan laba serta mengalami peningkatan hutang hampir 100% dibandingkan tahun 2013. Akibat dari ketidakmampuan PT Timah dalam mengatasi kerugian sehingga mengakibatkan 80% wilayah tambang milik PT Timah diserahkan kepada mitra usaha [3].

Dalam penentuan metode apakah metode konservatif digunakan atau tidak, terdapat beberapa faktor. Kesulitan keuangan atau penurunan kondisi keuangan perusahaan sehingga pemegang saham terdorong untuk melakukan pergantian manajer perusahaan, yang akan menurunkan nilai pasar manajer yang bersangkutan di pasar kerja. Ketika mengalami *financial distress*, maka perusahaan tentunya meningkatkan penerapan prinsip konservatisme dalam menghadapi perekonomian yang tidak pasti. Abdurrahman & Ermawati (2018) mengatakan semakin tinggi tingkat *financial distress* perusahaan maka manajer akan semakin terdorong meningkatkan konservatisme akuntansi, begitu juga sebaliknya, apabila tingkat *financial distress* rendah maka manajer akan terdorong untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Kemudian tingkat hutang (*leverage*) juga dapat mempengaruhi tingkat konservatif perusahaan. Suryanawa (2014) menyatakan kreditur memiliki hak dalam mengetahui jalannya operasional perusahaan ketika perusahaan mengalami tingkat hutang yang tinggi. Manajer dalam menyampaikan informasi harus jujur dan berhati-hati agar tidak terjadi konflik antara manajer dan pemegang saham. Dalam hal ini manajer dituntut untuk menerapkan prinsip konservatisme untuk mengurangi konflik terhadap kreditur. Selain itu ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan dapat digambarkan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil. Besar kecilnya perusahaan dapat diukur berdasarkan aset. Perusahaan besar ditandai dengan jumlah aset yang besar, sehingga dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Dengan laba yang tinggi, maka manajemen perusahaan memilih untuk meningkatkan penerapan prinsip konservatif agar menghasilkan laba yang tidak terlalu tinggi. Firmasari (2016) mengatakan semakin besar ukuran perusahaan, maka pemerintah akan semakin terdorong untuk menaikkan biaya pajak kepada perusahaan.

Penelitian tentang prinsip konservatisme telah menghasilkan beragam kesimpulan. [6] mengatakan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Noviantari & Made (2015) mengatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan tingkat hutang (*leverage*) tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. [5] menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai konservatisme akuntansi yang hasilnya tidak konsisten, sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis serta menguji kembali secara empiris mengenai pengaruh kesulitan keuangan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Peneliti mengambil populasi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kausal yaitu hubungan sebab akibat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesulitan keuangan, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan. Variabel terikat yaitu konservatisme akuntansi. Adapun populasi penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020 yaitu sebanyak 196 perusahaan. Terdapat 51 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan beberapa kriteria yaitu (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020. (2) Perusahaan manufaktur secara berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. (3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan lengkap secara berturut-turut sampai dengan 31 Desember selama periode 2018-2020 yang telah diaudit. (4) Perusahaan yang secara berturut-turut memperoleh laba selama periode 2018-2020. (5) Laporan keuangan yang disajikan perusahaan menggunakan mata uang rupiah.

Pengukuran variabel pada penelitian ini yaitu:

1. *Financial distress* diukur dengan proksi rumus model *G-Score Grover*. Model *G-Score Grover* merupakan model pengukuran ulang dari model Altman *Z-score* menggunakan indikator apabila $G\text{-Score} > 0,01$

maka termasuk zona aman dan apabila $G\text{-Score} < -0,02$ maka termasuk zona berbahaya rumus *financial distress* yaitu:

$$G\text{-Score} = 1,650X1 + 3,404X3 + 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan :

$X1 = \text{working capital} / \text{Total Assets}$

$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Assets}$

$ROA = \text{Net income} / \text{total assets}$

- Rasio *Leverage* diartikan sebagai rasio yang mengukur seberapa besar hutang yang dapat membiayai perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio DAR (*Debt to assets ratio*). Apabila hasil pengukuran rasio DAR tinggi, maka dapat diartikan sebagai pendanaan dengan utang semakin tinggi. Adapun rumus DAR adalah :

$$DAR = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aset}}$$

- Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan aktiva dan nilai *equity*. Pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan dari *Logaritma natural* (Ln) dari total aset perusahaan. Berikut rumus perhitungan ukuran perusahaan:

$$Size = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

- Konservatisme akuntansi diukur menggunakan metode *Conservatism Based On Accrued Conservatism Based On Accrued Items* dari Givolyan dan Hayn (2000). Pembahasan konservatisme pada penelitian ini difokuskan pada kaitan laba rugi, sehingga dapat diukur dengan model akrual yaitu dengan akrual total dari laba bersih dikurangi *cash flow* aktivitas operasi. Adapun rumus konservatisme akuntansi yaitu:

$$\text{Total Akrual} = \frac{-(\text{Laba bersih} - \text{Arus kas operasi})}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

Penelitian ini menggunakan metode analisis linier berganda dengan menggunakan empat pengujian asumsi klasik, diantaranya uji normalitas, uji autokolerasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Persamaan regresi linier berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1X1 + \beta_2X2 + \beta_3X3 + e$$

Keterangan:

Y : Konservatisme Akuntansi

α : Konstanta

β_1, \dots, β_n : Koefisien arah regresi

$X1$: *Financial Distress*

$X2$: *Leverage*

$X3$: *firm size*

E : *Residual Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan pada model regresi untuk menguji apakah variabel independen dan/atau dependen berdistribusi normal. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) nonparametrik digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Uji Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 153 |
| Normal Parameters | Mean | ,000000 |
| | Std. Deviation | ,10104699 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,080 |
| | Positif | ,080 |
| | Negative | -,043 |
| Test Statistic | | ,080 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,116 ^c |

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Hasil uji normalitas pada tabel 1 memperlihatkan tingkat signifikansi sebesar 0,116 lebih besar dari 0,05 atau $0,116 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan data residual terdistribusi secara normal atau residual berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan model regresi linier yang digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara *confounding error* periode t dan error periode $t-1$ (sebelumnya [8]). Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan metode *Durbin Watson* (DW).

**Tabel 2 Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

| Model | Std. Error of the | |
|-------|-------------------|---------------|
| | Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,08388 | 1,989 |

a. Predictors: (Constant), Size, Leverage, Distress

b. Dependent Variable: ConnAcc

Berdasarkan tabel 2 diatas dengan taraf signifikan 5% , jumlah sampel 153, dan variabel bebas 3, maka nilai $dU = 1,7758$ dan nilai $4-dU = 2,2242$ yang menunjukkan $1,7758 < 1,989 < 2,2242$ atau $dU < dW < 4-dU$ sehingga diartikan bahwa data penelitian bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinieritas,

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas [8]. Apabila nilai VIF > 10 berarti terdapat multikolinieritas, dan apabila nilai *Tolerance* $< 0,10$ berarti terdapat multikolinieritas. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas dengan perhitungan nilai *tolerance value* atau *variance inflation faktor* (VIF).

**Tabel 3 Uji Multikolinieritas
Coefficients^a**

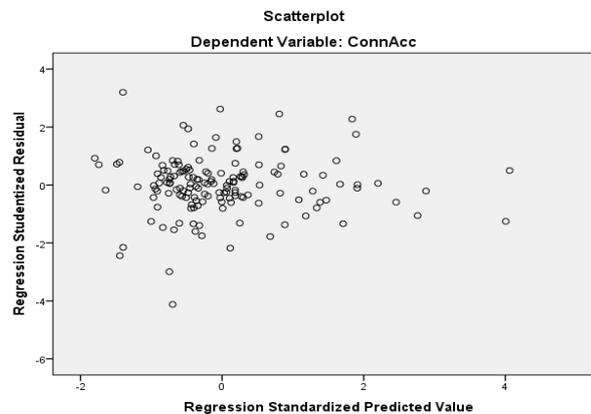
| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | Distress | ,728 | 1,373 |
| | Leverage | ,730 | 1,370 |
| | Size | ,958 | 1,003 |

a. Dependent Variable: ConnAcc

Berdasarkan pengujian bahwa nilai *tolerance* pada variabel *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,728, 0,730, 0,958 $> 0,10$ yang berarti data penelitian ini bebas dari multikolinieritas. Nilai VIF pada tabel 3 sebesar 1,373, 1,370, dan 1,003 menunjukkan bahwa nilai ketiga variabel tersebut lebih kecil dari 10 yang berarti dalam model ini tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah model regresi yang bertujuan untuk menguji ketidaksamaan varians dari residu satu pengamatan ke pengamatan lainnya [8]. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik yang dibentuk secara acak dan menyebarkannya di atas dan di bawah angka sumbu Y 0, dapat dikatakan model ini layak digunakan. Di bawah ini adalah hasil uji varians tidak seragam dengan menggunakan uji *scatter plot*.



Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil uji pada gambar 1 yang ditunjukkan pada grafik scatter plot, dapat dilihat bahwa model regresi ini tidak memiliki varians yang tidak seragam karena titik-titik berdistribusi di atas dan di bawah sumbu Y angka 0.

**Tabel 4 Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | -,039 | ,136 | | -,286 | ,775 |
| | Distress | -,025 | ,014 | -,166 | -1,764 | ,080 |
| | Leverage | -,091 | ,045 | -,190 | -2,017 | ,046 |
| | Size | ,004 | ,005 | ,069 | ,862 | ,390 |

a. Dependent Variable: ConnAcc

Berikut persamaan regresi:

$$\text{ConnAcc} = -0,039 - 0,025\text{Distress} - 0,091\text{Leverage} + 0,004\text{Size} + e$$

Nilai koefisien *financial distress* sebesar -0,025 dengan signifikansi 0,080 atau $0,080 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa krisis keuangan terkadang tidak berdampak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Kesulitan keuangan tidak memiliki banyak dampak pada akuntansi konservatif karena ketika sebuah bisnis mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kesulitan keuangan, lebih memilih cara untuk meningkatkan keuntungan. Setiap tahunnya perusahaan akan berusaha memperbaiki kinerja manajer setelah melewati kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan). Hal ini akan memberikan kepercayaan kepada pemegang saham dan kreditur bahwa perusahaan dapat bertahan meskipun mengalami penurunan keuangan. Prinsip konservatisme akuntansi hanya dapat digunakan pada perusahaan yang mengalami penurunan kondisi keuangan. Namun kurang tepat digunakan untuk perusahaan yang sedang meningkatkan kinerjanya. Dalam penelitian ini *financial distress* kurang cocok untuk digunakan sebagai alat analisis untuk menentukan faktor konservatif pada perusahaan. Hal ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Septianto (2016) bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Nilai koefisien *leverage* sebesar -0,091 dengan signifikansi 0,046 atau $0,046 < 0,05$. Sehingga disimpulkan *leverage* secara uji parsial berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Ketika perusahaan mengalami tingkat *leverage* yang tinggi, maka jalannya operasi perusahaan juga menjadi hak bagi kreditur yang akan menilai kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan agar tetap ini memperoleh hutang jangka panjang dan memberikan kepercayaan kepada kreditur bahwa dana yang diinvestasikan akan memiliki pengembalian yang dijamin. Manajer yang mengkomunikasikan informasi harus jujur dan peduli untuk

mengurangi konflik antara manajer dan kreditur. Dalam hal ini manajer dituntut untuk menerapkan prinsip konservatisme untuk mengurangi konflik terhadap kreditur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* semakin tinggi pula tingkat konservatif akuntansi di perusahaan. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian Putra (2018) bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap arah hubungan negatif dengan prinsip konservatif akuntansi.

Nilai koefisien ukuran perusahaan yaitu 0,004 dan signifikan pada 0,390 atau $0,390 > 0,05$. Sehingga dapat dikatakan ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatif akuntansi. Ukuran perusahaan tidak menjamin suatu perusahaan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan besar menerapkan prinsip konservatisme untuk menghindari biaya politik seperti pajak. Selain itu terdapat kebijakan-kebijakan pemerintah yang sudah sesuai dengan keinginan perusahaan. Sehingga penerapan prinsip konservatisme bukanlah alasan untuk menghindari biaya politik berupa pajak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliarti (2017) yang hasilnya mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

**Tabel 5 Koefisien Determinasi
Model Summary**

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1 | ,188 ^a | ,035 | ,016 |

a. Predictors: (Constant), Size, Distress, Leverage

Berdasarkan tabel 5 koefisien determinasi dapat dilihat nilai *Adjusted R Square* yaitu 0,016. Sehingga dapat diartikan bahwa *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan hanya menjelaskan dan memprediksi konservatisme akuntansi sebesar 1,6% dan sisanya yaitu 98,4% tidak dijelaskan oleh variabel pada penelitian ini.

**Tabel 6 Uji F
Anova**

| Model | | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | ,038 | 3 | 0,013 | 1,789 | ,152 ^b |
| | Residual | 1,048 | 149 | 0,007 | | |
| | Total | 1,086 | 152 | | | |

a. Dependent Variable: ConnAcc

b. Predictors: (Constant), Size, Leverage, Distress

Dari hasil perhitungan SPSS versi 24 diperoleh nilai 0,152. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan $> 0,05$ sehingga dapat diartikan secara simultan *financial distress* (X1), *leverage* (X2), dan ukuran perusahaan (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN

Hasil dari analisis diperoleh kesimpulan: (1) Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa *financial distress* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan signifikansi *financial distress* lebih besar dari 0,05 atau $0,080 > 0,05$. (2) Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2020. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai signifikan *leverage* lebih kecil dari 0,05 atau $0,046 > 0,05$. (3) Berdasarkan hasil uji parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan 2020. Hal ini dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai signifikan ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05 atau $0,390 > 0,05$. (4) Berdasarkan hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *financial distress*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 sampai dengan

2020. (5) Berdasarkan hasil uji simultan menunjukkan bahwa prinsip konservatisme akuntansi hanya dapat digunakan pada sampel perusahaan yang hampir mengalami kesulitan keuangan atau akan mengalami kesulitan keuangan. Sehingga kurang tepat digunakan untuk perusahaan yang sedang meningkatkan kinerjanya.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] I. K. Suryanawa, "PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL , LEVERAGE , DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP KONSERVATISME," vol. 1, pp. 223–234, 2014.
- [2] F. Risdiyani, "Accounting Analysis Journal," vol. 4, no. 3, pp. 1–10, 2015.
- [3] Egenius Soda, "PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif," *tambang.co.id*, 2016.
<https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/> (accessed Oct. 20, 2020).
- [4] M. A. Abdurrahman and W. J. Ermawati, "Pengaruh Leverage , Financial Distress dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Pertambangan di Indonesia Tahun 2013-2017 The Effect of Leverage , Financial Distress and Profitability on Accounting Convertism in Mining Companies," vol. 9, no. 3, pp. 164–173, 2018.
- [5] D. Firmasari, "AdIn - perpustakaan universitas airangga," 2016.
- [6] L. Suprihatin, "Pengaruh Financial Distress, Leverage, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi," *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [7] W. Noviantari and R. Made, "PENGARUH FINANCIAL DISTRESS , UKURAN PERUSAHAAN , DAN LEVERAGE PADA," vol. 3, pp. 646–660, 2015.
- [8] Ghozali, "Faculty of Economics, Riau University," 2018.
- [9] H. Septianto, "Pengaruh Debt Covenant, Financial Distress, Risiko Litigasi dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi." Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- [10] egi Putra, "No Title," vol. 5, no. 1, pp. 720–728, 2018.
- [11] D. Yulianti, "Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi." Universitas Negeri Semarang, 2017.